

PROFIL KEPALA RUMAH TANGGA PEREMPUAN DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

¹Norma Yuni Kartika, ²Kunthum Ria Anggraheny

¹Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

²Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Widya Dharma Klaten

noerma.unlam@yahoo.com

ABSTRACT

Mengetahui profil kepala rumah tangga perempuan di Provinsi Kalimantan Selatan menjadi tujuan penelitian ini. Data dasar yang digunakan pada tulisan ini berupa data sekunder yang telah dikumpulkan Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Sesuai dengan tujuan pada penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan modul pertanyaan wanita pernah kawin usia 15-49 tahun di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012. Responden dalam penelitian ini berjumlah 105. Hasil penelitian menunjukkan secara makro karakteristik perempuan kepala rumah tangga di Kalimantan Selatan menurut hasil analisis data SDKI 2012 yaitu saat ini mayoritas berusia 30-44 tahun, berada di perdesaan, berada pada kategori usia tidak produktif, kebanyakan usia kawin pertamanya di bawah 16 tahun, separuh lebih tamatan SD/ sederajat, hampir seperempatnya tidak bekerja, dua pertinya berstatus ekonomi rumah tangga rendah, seperempat lebih memiliki anak lebih dari 2, dengan jumlah anggota rumah tangga terbanyak 4 orang dan seperlimanya bercerai.

Kata kunci : *profil, kepala rumah tangga, perempuan*

ABSTRACT

Knowing the profile of female head of household in South Kalimantan is the main goal of this research. The basic data of this research is using secondary data from BPS (Central Bureau of Statistics) that is Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI in Indonesian). According to the goal of this research, the researcher using women's question module who had married when they were 15-49 years old in South Kalimantan in 2012. The respondent of the research is about 105 person. The results indicates macro from female's head characteristic of household in South Kalimantan. According to data analysis of SDKI 2012 shows that today the majority of women they are 30-44 years old, live in rural area, in the category of un-productive age, most of their first age marriage is under 16 years old, more a half of them are graduate from elementary school, almost a quarter of them is not working, two third of them in low household economic status, more than a quarter has child more than 2, the highest of family members are 4 people, and one fifth of them are divorced.

Key word: *profile, head of household, female*

PENDAHULUAN

Kepala rumah tangga bertanggung jawab memberikan perlindungan kepada semua anggota rumah tangganya, seperti memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya terutama kebutuhan dasar. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, realita yang ada dalam kehidupan masyarakat ditemukan kondisi keluarga atau rumah tangga yang tidak lengkap. Umumnya kepala rumah tangga adalah laki-laki, tetapi dalam kondisi tertentu banyak ditemukan kepala rumah tangga perempuan karena beberapa alasan.

Menurut undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam yaitu kepala keluarga indentik dengan pencari nafkah dan memenuhi semua kebutuhan hidup anggota keluarganya. Definisi kepala rumah tangga perempuan menurut Mosse (dalam Ernawati, 2013) adalah *women headed* (yang dikepalai oleh perempuan) atau *women maintained* (yang dijaga oleh perempuan), yaitu perempuan yang memikul tanggungjawab tunggal menghidupi keluarganya. BPS (2012)

menyatakan bahwa setiap rumah tangga memiliki kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga di rumah tangga tersebut.

Perempuan yang menjadi kepala rumah tangga menanggung beban ganda, karena perempuan yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhannya dan orang-orang yang ditanggungnya. Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik perempuan kepala rumah tangga di Provinsi Kalimantan Selatan. Data yang dianalisis guna menjawab tujuan penelitian ini adalah data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 yang diambil khusus data Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data SDKI tahun 2012 maka perempuan dalam tulisan ini adalah perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun. Sehingga perempuan yang menjadi kepala rumah tangga dalam tulisan ini adalah perempuan yang bercerai hidup atau bercerai mati.

Perceraian merupakan salah satu peristiwa demografi disamping kejadian-kejadian lain seperti kelahiran, perkawinan, kematian. Martokoesoemo (1976) menuliskan bahwa seseorang yang telah menikah pada akhirnya akan mengalami perpisahan. Perpisahan bisa terjadi karena meninggalnya salah satu pasangan atau kemungkinan lain adalah perpisahan karena perceraian. Perempuan yang telah cerai ada kemungkinan akan kembali ke orang tuanya dimana ia akan menjadi anggota rumah tangga tempat ia dilahirkan. Kemungkinan yang lain adalah akan mendirikan rumah tangga sendiri dan memikul semua tanggung jawab terhadap rumah tangga yang dipimpinnya.

Sesuai dengan latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kepala rumah tangga perempuan di Provinsi Kalimantan Selatan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sosial demografi rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, terutama terkait dengan usia, karakteristik wilayah, usia kawin pertama, tingkat pendidikan, kegiatan utama, sosial ekonomi rumah tangga, fertilitas, jumlah anggota rumah tangga dan perceraian.

METODOLOGI

Dalam tulisan ini untuk menjawab tujuan penelitian menggunakan metode analisis data sekunder. Data sekunder yang dianalisis menggunakan data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 khusus untuk Provinsi Kalimantan Selatan. David E. Gray (dalam Ed. Effendi dan Tukiran, 2012) menuliskan bahwa analisis data sekunder adalah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya (*original presented*). Data yang dimaksud dapat berasal dari berbagai metode pengumpulan data (sensus, survei maupun dokumen) yang belum semuanya digunakan dalam analisis sebelumnya.

Data SDKI dikumpulkan secara berkala oleh BPS di seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 1991, 1997, 2002/2003, dan 2007 dan 2012. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data mengenai tingkat fertilitas, kontrasepsi, kematian bayi dan anak, kesehatan ibu, kematian dewasa dan maternal, dan informasi lainnya. Modul yang digunakan ada tiga, yaitu modul pertanyaan rumah tangga, modul pertanyaan wanita pernah kawin usia 15-49 tahun, dan modul pria usia 15-49 tahun, dan modul pertanyaan remaja untuk SDKI 2007 dan 2012. Sesuai dengan tujuan pada penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan modul pertanyaan wanita pernah kawin usia 15-49 tahun di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012 yang menjadi kepala rumah tangga. Responden dalam penelitian ini berjumlah 105 responden. Analisis dilakukan dengan statistik sederhana berupa tabel silang yang ditampilkan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Data Yang Digunakan Dalam Penelitian Profil Kepala Rumah Tangga Perempuan di Provinsi Kalimantan Selatan

Kode Pertanyaan	Variabel	Kategori
V013	Usia kepala rumah tangga dalam kelompok umur	15-19 tahun 20-24 tahun 25-29 tahun 30-34 tahun 35-39 tahun 40-44 tahun 45-49 tahun
V102	Karakteristik wilayah	Perdesaan Perkotaan
V511	Usia kawin pertama	Di bawah 16 tahun 16-17 tahun 18-20 tahun 21-30 tahun 30 tahun keatas
V149	Tingkat pendidikan	Tidak tamat SD&tamat SD Tamat SMP/ sederajat Tamat SMA/PT
V714	Kegiatan utama	Tidak bekerja Bekerja
V113, V115, V116, V119, V125, V127-V129	Status ekonomi rumah tangga	Rendah Sedang Tinggi
V201	Fertilitas	0 anak 1-2 anak Lebih dari 2 anak
V135	Jumlah anggota rumah tangga	1 orang 2 orang 3 orang 4 orang Lebih dari 4 orang
V503	Jumlah perkawinan	Lebih dari satu kali Satu kali

Sumber : data SDKI Tahun 2012

Profil Kepala Rumah Tangga Perempuan di Kalimantan Selatan

Menurut Sajogyo (1991) bahwa faktor demografis ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi orangtua tunggal sekaligus kepala rumah tangga, antara lain *pertama*, ada perempuan yang tidak pernah menikah dan mendirikan rumah tangganya sendiri atau mengambil alih tanggungjawab kepala rumah tangga dimana ia menjadi anggota. *Kedua*, perceraian baik cerai hidup maupun cerai mati, perempuan tipe ini meleburkan dirinya kembali menjadi anggota rumah tangga dimana ia dilahirkan atau rumah tangga bekas suaminya dan ia juga belum menikah lagi. *Ketiga*, karena perantaraan, baik oleh suami maupun oleh perempuan itu sendiri sehingga perempuan tersebut secara *de facto* adalah kepala rumah tangga. *Keempat*, karena satu dan lain hal suami tidak dapat mencari nafkah lagi sehingga perempuan secara *de facto* menjadi pencari nafkah utama.

Dari keempat penyebab perempuan menjadi kepala rumah tangga diatas, perempuan kepala rumah tangga di Kalimantan Selatan berdasarkan data SDKI tahun 2012 termasuk kategori kedua. Hal tersebut dikarenakan perempuan kepala rumah tangga dalam penelitian ini adalah perempuan pernah kawin usia

15-49 tahun yang menjadi kepala rumah tangga. Artinya perempuan yang menjadi kepala rumah tangga dalam penelitian ini dikarenakan cerai mati atau cerai hidup. Profil kepala rumah tangga perempuan di Kalimantan Selatan tahun 2012 disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Profil Kepala Rumah Tangga Perempuan di Kalimantan Selatan Tahun 2012

Variabel	Kategori	frekuensi	Persentase
Usia Kepala RT sekarang dalam kelompok umur	15-19 tahun	8	7,6
	20-24 tahun	15	14,3
	25-29 tahun	13	12,4
	30-34 tahun	17	16,2
	35-39 tahun	14	13,3
	40-44 tahun	20	19
	45-49 tahun	18	17,1
Karakteristik Wilayah	Perdesaan	62	59
	Perkotaan	43	41
Usia Kawin Pertama	Di bawah 16 tahun	36	34,3
	16-17 tahun	11	10,5
	18-20 tahun	26	24,8
	21-30 tahun	28	26,7
	30 tahun keatas	4	3,8
Tingkat Pendidikan	Tidak Tamat SD dan Tamat SD	57	54,3
	Tamat SMP/ sederajat	43	41
	Tamat SMA/PT	5	4,7
Kegiatan Utama	Tidak Bekerja	24	22,9
	Bekerja	81	77,1
Status Ekonomi RT	Rendah	73	69,5
	Sedang	17	16,2
	Tinggi	15	14,3
Fertilitas	0	16	15,2
	1-2	60	57,1
	Lebih dari 2	29	27,6
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1 orang	7	6,7
	2 orang	15	14,3
	3 orang	27	25,7
	4 orang	23	21,9
	Lebih dari 4 orang	33	31,4
Jumlah Perkawinan	Lebih dari satu kali	21	20
	Satu Kali	84	80

Sumber : Olah Data SDKI, 2012

Secara makro karakteristik perempuan kepala rumah tangga di Kalimantan Selatan menurut hasil analisis data SDKI 2012 yaitu saat ini mayoritas berusia 40-44 tahun, berada di wilayah perdesaan, usia kepala rumah tangga termasuk dalam kategori usia tidak produktif, mayoritas usia kawin pertamanya di bawah 16 tahun, separuh lebih tidak tamat SD atau tamat SD/ sederajat, hampir seperempatnya tidak bekerja, dua pertiganya berstatus ekonomi rumah tangga rendah, seperempat lebih memiliki anak lebih dari 2, dengan persentase jumlah anggota rumah tangga terbanyak 4 orang dan seperlimanya menikah lebih dari satu kali.

Hasil temuan profil kepala rumah tangga di Kalimantan Selatan berdasarkan data SDKI 2012 berbeda dengan temuan Surbakti (1991) di Indonesia, bahwa faktor penyebab perempuan menjadi kepala rumah tangga di Indonesia yang paling sering ditemui adalah akibat perceraian dan kematian suami,

walaupun tidak sedikit akibat adanya migrasi. Sebuah studi menunjukkan bahwa keadaan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan umumnya tergolong sebagai rumah tangga dengan status sosial ekonomi yang rendah dan berumur lebih dari 45 tahun.

Perempuan Kepala Rumah Tangga Dalam Kelompok Umur di Kalimantan Selatan

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa usia perempuan kepala rumah tangga saat penelitian berlangsung menurut kelompok umur persentase tertingginya ada pada kelompok usia 40-44 tahun yaitu 19 persen, selanjutnya usia 45-49 persen sebesar 17,1 persen dan usia 30-34 tahun 16,2 persen. Berdasarkan data SDKI 2012 dengan responden perempuan pernah kawin, maka faktor penyebab perempuan menjadi kepala rumah tangga di Kalimantan Selatan adalah kematian suami atau perceraian. Beberapa hasil studi mengenai perempuan kepala rumah tangga salah satunya hasil penelitian Oey-Gardiner (1991) menunjukkan bahwa kebanyakan dari kelompok ini adalah mereka yang berumur agak tua, berstatus cerai hidup atau cerai mati dan tingkat pendidikan yang rendah.

Perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun di Kalimantan Selatan yang menjadi kepala rumah tangga dalam usia 15-19 tahun sebanyak 7,6 persen. Artinya perempuan ini telah menjadi kepala rumah tangga di usia yang masih remaja. Definisi remaja menurut WHO (1974) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 19 tahun. Berdasarkan definisi WHO tersebut, maka bisa juga disebut kepala rumah tangga perempuan usia remaja, ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Fase dimana harusnya perempuan di usia 15-19 tahun berada di usia sekolah tetapi dalam penelitian ini 7,6 persen perempuan yang berusia 15-19 tahun menjadi kepala rumah tangga karena suaminya meninggal (cerai mati) atau cerai hidup.

Effendi (1997) perubahan-perubahan ini dapat dicermati dari perubahan laju pertumbuhan penduduk, peningkatan kualitas penduduk, peningkatan harapan hidup dan peningkatan pendidikan formal penduduk. Perubahan ini tentunya juga terjadi pada penduduk perempuan. angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dari angka harapan hidup laki-laki, akibatnya usia perempuan akan lebih panjang dari laki-laki. Demikian juga halnya dalam kehidupan rumah tangga, akibat angka harapan hidup perempuan lebih baik maka kemungkinan yang meninggal lebih dahulu adalah suami. Sepeninggal suami maka istri menjadi janda dan otomatis menjadi kepala rumah tangga, bila dia tidak menikah lagi atau kembali ke rumah tangga asalnya.

Karakteristik Wilayah Kepala Rumah Tangga Perempuan

Perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun di Kalimantan Selatan yang menjadi kepala rumah tangga perempuan lebih banyak berasal dari perdesaan di bandingkan perkotaan, yaitu 59 persen dan 41 persen. Perlu penelitian lebih lanjut kenapa perempuan di perdesaan lebih banyak menjadi kepala rumah tangga di bandingkan di perkotaan.

Usia Kawin Pertama Kepala Rumah Tangga Perempuan

Perempuan yang menjadi kepala rumah tangga di Kalimantan Selatan ditinjau dari usia kawin pertamanya di dominasi pada usia kawin pertama di bawah 16 tahun yaitu 34,3 persen. Usia kawin pertama di bawah 16 tahun disebut juga usia perkawinan dini atau dalam masyarakat Suku Banjar lebih dikenal dengan sebutan "kawin anum". Sedangkan usia kawin pertama perempuan kepala rumah tangga di Kalimantan Selatan pada interval 16-17 tahun sebanyak 10,5 persen. Usia kawin pertama di bawah 18 tahun atau disebut juga perkawinan usia anak, persentasenya 44,8 persen. Tingginya persentase perkawinan usia dini atau kawin anum dan perkawinan anak di Kalimantan Selatan menyebabkan perempuan menjadi kepala rumah tangga pada usia belia. Sedangkan yang menikah 30 tahun ke atas persentasenya paling sedikit yang menjadi perempuan kepala rumah tangga yaitu 3,8 persen

Semakin rendah usia kawin pertama perempuan di Kalimantan Selatan, beresiko terhadap keharmonisan keluarga. Tidak siapnya perempuan secara psikologis mengarungi mahligai perkawinan, menjadikan perempuan yang menikah pada usia dini dan usia anak rentan terhadap perceraian. Terbukti dari tabel 2 bahwa semakin tinggi usia kawin pertama seorang perempuan semakin kecil persentase

menjadi kepala rumah tangga. Jika menilik kembali bahwa responden dalam penelitian ini adalah perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam penelitian ini yang menjadi kepala rumah tangga perempuan dikarenakan terjadinya perceraian atau suami meninggal.

Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Perempuan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Secara umum pendidikan yang tinggi mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang baik, dan sebaliknya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga perempuan, semakin persentasenya sedikit. Perempuan kepala rumah tangga yang tidak tamat SD dan tamat SD sebanyak 54,3 persen, tamat SMP/ sederajat 41 persen dan tamat SMA/PT hanya 4,7 persen.

Struktur sosial yang menempatkan perempuan sebagai “warga kelas dua” telah menyebabkan perempuan tidak mendapatkan prioritas dalam pendidikan. Pendapat bahwa perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga sampai saat ini masih sering terdengar. Hal ini berpengaruh dalam memberikan prioritas pendidikan kepada anak-anak dan dalam hal tersebut perempuan hampir selalu dinomorduakan. Sementara itu, pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan rendah menunjukkan indikasi kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan rendah menunjukkan indikasi kualitas SDM yang rendah dan sebaliknya pendidikan tinggi mencerminkan kualitas SDM yang baik. Karena pendidikan perempuan selalu di nomorduakan, maka dampaknya pada SDM perempuan menjadi lebih rendah SDM laki-laki.

Beberapa penelitian mengindikasikan rendahnya pendidikan perempuan dan hal tersebut mengakibatkan perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga mereka mempunyai ketergantungan ekonomi yang kuat terhadap laki-laki. Secara tidak langsung, rendahnya pendidikan perempuan telah mengakibatkan mereka yang ditinggal mati atau bercerai dari suaminya mengalami kemerosotan ekonomi (Oey-Gardiner, 1991; Surbakti, 1991).

Akibat dari adanya kecenderungan menomorduakan pendidikan perempuan, maka pada akhirnya ketika suami dan istri keduanya bekerja, maka penghasilan suami biasanya lebih tinggi dari istri. Dengan berakhirnya suatu perkawinan, baik karena ditinggal mati ataupun perceraian, maka istri akan kehilangan sebagian besar penghasilan (keluarga) dan beberapa bentuk bantuan lain dari luar. Dalam kasus di Indonesia, bantuan dari luar yang hilang tersebut antara lain berupa sumbangan dari orangtua ataupun saudara dari pihak suami. Pada saat perempuan terpaksa harus menjadi kepala rumah tangga, beban mereka akan semakin bertambah berat. Dengan keterbatasan ketrampilan yang mereka miliki, amat sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang cukup tinggi.

Kegiatan Utama Kepala Rumah Tangga Perempuan

Penduduk dengan kegiatan utama bekerja merupakan angkatan kerja. Dalam penelitian ini kegiatan utama dikelompokkan menjadi dua yaitu bekerja dan tidak bekerja. Bekerja dapat diartikan aktivitas seseorang untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Dari 105 perempuan di Kalimantan Selatan yang menjadi kepala rumah tangga, 77,1 persen bekerja dan 22,9 tidak bekerja. Jika dicermati lagi perempuan kepala rumah tangga berdasarkan usia produktif kepala rumah tangga perempuan yaitu sebanyak 82,9 persen perempuan kepala rumah tangga di Kalimantan Selatan masuk pada kategori usia tidak produktif (usia perempuan di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun) 82,9 persen, sisanya 17,1 persen termasuk kategori usia produktif (usia 15-65 tahun).

Rendahnya rata-rata tingkat pendidikan perempuan menyebabkan mereka sulit bersaing dalam pasar kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih memadai. Dalam pekerjaan, tak jarang terdengar bagaimana “buruknya” nasib perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Yasanti (1998) di sebuah perusahaan industri memperlihatkan bahwa upah perempuan sangat rendah dan penghargaan terhadap pendidikan yang diperoleh pun kurang begitu memadai.

Adanya pandangan budaya masyarakat yang menganggap bahwa bekerja adalah tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga dan menganggap perempuan hanya mengurus rumah tangga saja. Lemahnya posisi perempuan ini tentunya akan mempersulit kelangsungan hidupnya setelah terjadinya perceraian atau suami meninggal dunia jika perempuan ini berada pada taraf ekonomi yang lemah ketika perempuan berperan sebagai kepala rumah tangga.

Pandangan masyarakat lainnya yang kurang baik terhadap perempuan yang sudah berstatus janda dan menjadi kepala rumah tangga, ditambah kesempatan kerja yang terbatas atau keterampilan dan keahlian perempuan itu sendiri yang kurang. Masyarakat mengkondisikan perempuan untuk tergantung pada pria sehingga lengkaplah keterbatasan perempuan ini yang tercermin pada kondisi sosial ekonomi perempuan cerai hidup. Carter and Glick (1976), Carver and Teachman (1993) menyatakan bahwa ada kecenderungan perempuan cerai hidup dalam keadaan miskin jika dibandingkan perempuan yang masih bersuami. Kondisi sosial ekonomi yang lebih rendah pada perempuan cerai dan anak-anaknya juga dinyatakan oleh Marrison (1983), Smock (1993), Simons et al (1993), Robinson (1997) dan Simon (1999)

Status Ekonomi Kepala Rumah Tangga Perempuan

Semakin rendah status ekonomi rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan persentasenya semakin besar, sebaliknya semakin tinggi status ekonomi rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan di Kalimantan Selatan persentasenya semakin kecil. Berdasarkan tabel 2 perempuan yang menjadi kepala rumah tangga perempuan dengan status ekonomi rumah tangga rendah sebanyak 69,5 persen, pada status ekonomi rumah tangga sedang 16,2 persen dan status ekonomi rumah tangga tinggi sebanyak 14,3 persen.

Hasil penelitian kepala rumah tangga perempuan di Kalimantan Selatan dilihat dari status ekonomi rumah tangga sejalan dengan hasil penelitian Clark (1986), Oey (1991) dan Sajogyo (1991) dalam kajian mereka menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi kepala rumah tangga memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai laki-laki. Amanullah dkk dalam BPS (2000) mencatat ada anggapan bahwa rumah tangga yang dikepalai laki-laki merupakan kondisi lumrah dan hal itu mengakibatkan munculnya anggapan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan kurang lumrah dan cenderung mempunyai status sosial-ekonomi yang lebih rendah.

Studi yang lain (Surbakti, 1991) menunjukkan bahwa keadaan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan umumnya tergolong sebagai rumah tangga dengan status sosial ekonomi yang rendah. Demikian juga dengan pendidikan, umumnya rendah dan berpenghasilan rendah pula. Dalam studi yang dilakukan oleh Rahmani (1995) rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan umumnya berada pada kondisi miskin. Morgan (1991) menyatakan bahwa rumah tangga yang dikepalai perempuan, terutama mereka yang ditinggal mati ataupun bercerai cenderung mengalami kemerosotan di bidang ekonomi. Kondisi ekonomi rumah tangga yang ditinggalkan kepala rumah tangga laki-laki menurun drastis, walaupun mungkin tidak sampai pada kategori miskin. Pergeseran perempuan dari status menikah ke status janda telah menempatkan perempuan pada resiko untuk menjadi miskin.

Beberapa studi tentang survei rumah tangga menunjukkan bahwa keadaan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan umumnya tergolong sebagai rumah tangga yang rendah tingkat sosial ekonominya. Di samping itu sebagian besar dari mereka sudah tua dan berstatus cerai (Oey-Gardiner, 1991; Surbakti, 1991). Faktor-faktor ini tentunya akan berdampak pada kemiskinan yang diderita oleh rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Beberapa hasil kajian dari peneliti lainnya menunjukkan pola yang sama dengan hasil kajian penelitian kepala rumah tangga perempuan di Kalimantan Selatan bahwa perempuan yang menjadi kepala rumah tangga dua pertiganya berada dalam status ekonomi rumah tangga yang rendah.

Fertilitas pada Rumah Tangga yang dikepalai Perempuan

Fertilitas merupakan istilah yang digunakan di bidang demografi untuk menggambarkan jumlah anak yang benar-benar dilahirkan hidup (Munir, 1984). Selanjutnya, Mantra (1985) mengemukakan bahwa istilah fertilitas sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan adanya tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut dan

sebagainya. Adioetomo dan Samosir (2010) juga mengartikan fertilitas sebagai hasil reproduksi nyata (bayi lahir hidup) dari seorang atau sekelompok wanita. Berdasarkan berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fertilitas merupakan salah satu komponen demografi yang dapat menambah jumlah penduduk, yang secara khusus diartikan sebagai kemampuan menghasilkan keturunan yang ditandai dengan terlepasnya bayi dari rahim seorang wanita dengan adanya tanda-tanda kehidupan, seperti jantung berdenyut, menangis atau berteriak.

Fertilitas perempuan kepala rumah tangga di Kalimantan Selatan merujuk pada hasil penelitian yang terdapat pada tabel 2 menunjukkan bahwa perempuan kepala rumah tangga yang tidak memiliki anak atau belum memiliki anak terdapat 15,2 persen, yang memiliki anak 1-2 sebanyak 57,1 persen dan 27,6 persen memiliki anak lebih dari 2.

Menurut Smock (1993) keterbatasan perempuan dalam menanggung kehidupan keluarga setelah cerai menjadikan kondisi sosial ekonomi perempuan relatif rendah. Smock juga menambahkan bahwa perempuan cerai dengan tanggungan anak yang masih sangat kecil terbatas dalam segala kegiatan ekonomi karena anaknya masih sangat memerlukan perawatan. Keterbatasan ini merupakan permasalahan tersendiri disamping permasalahan lain yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Permasalahan perempuan ini patut mendapat perhatian mengingat perempuan cerai ini merupakan bagian dari perempuan secara keseluruhan yang sangat diharapkan perannya dalam pembangunan.

Jika kepala rumah tangga perempuan di Kalimantan Selatan masih berada pada usia reproduksi dan suatu saat nanti menikah kembali, kemudian tidak lagi menjadi kepala rumah tangga karena telah memiliki pasangan yang mengambil alih tanggung jawab dan peran sebagai kepala rumah tangga. Perempuan yang menikah lagi tidak menutup kemungkinan akan memiliki anak dengan pasangan barunya.

Jumlah Anggota Rumah Tangga dalam Rumah Tangga yang dikepalai oleh Perempuan

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah, baik yang ada pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada di rumah atau sementara bepergian. Anggota rumah tangga merupakan sumber daya yang ada di rumah tangga tersebut. Selama ini ada anggapan bahwa semakin banyak anggota suatu rumah tangga dapat dikatakan rumah tangga tersebut secara ekonomi mempunyai status ekonomi yang baik. Karena banyaknya anggota rumah tangga akan semakin banyak orang yang dapat mengerjakan suatu pekerjaan baik untuk mendapat penghasilan atau membantu mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa jumlah anggota rumah tangga perempuan kepala rumah tangga di Kalimantan Selatan semakin banyak, maka persentasenya semakin besar pula. Jumlah anggota rumah tangga perempuan kepala rumah tangga 1 orang 6,67 persen, 2 orang 14,29 persen, 3 orang 25,71 persen, 4 orang sebanyak 21,90 dan lebih dari 4 orang sebesar 31,43 persen. Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan atau upah untuk menunjang aktivitas kehidupannya. Dalam rumah tangga, banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja merupakan indikasi keadaan ekonomi yang lebih baik, karena semuanya akan memberikan kontribusi untuk peningkatan ekonomi rumah tangga sehingga dapat hidup secara berkecukupan. Namun banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja belum tentu dapat mengangkat status ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Hal ini juga tergantung kepada kualitas sumber daya manusia dan keterampilan dari masing-masing individu yang ada dalam rumah tangga tersebut.

Jumlah Perkawinan Kepala Rumah Tangga Perempuan

Dari 105 responden yang menjadi kepala rumah tangga perempuan diketahui bahwa 20 persennya menikah lebih dari satu kali, artinya perempuan tersebut menjadi janda lebih dari sekali, sisanya 80 persen perempuan kepala rumah tangga menjadi satu kali. Sanford dan Bearsley (2004) menyatakan bahwa perceraian adalah sejenis kehilangan yang terjadi bukan karena kematian salah satu dari pasangan suami istri, tetapi dari kematian hubungan mereka. Pendapat Sanford dan Bearsley sejalan dengan hasil penelitian profil kepala rumah tangga di Kalimantan Selatan terkait penyebab perempuan menjadi kepala

rumah tangga perempuan, bahwa perempuan ini menjadi janda tidak hanya karena suaminya meninggal dunia, tetapi karena “kematian” hubungan suami istri yang berujung pada status perempuan menjadi kepala rumah tangga.

Perceraian mengakibatkan perempuan semakin terpuruk dalam konstruksi budaya patrilineer. Simons et al. (1993) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi perempuan yang tidak bersuami termasuk didalamnya cerai hidup, mempunyai kondisi sosial ekonomi pada strata rendah dan sangat membutuhkan dukungan sosial.

KESIMPULAN

Di satu sisi kedudukan perempuan yang penuh dengan keterbatasan, namun di sisi lain perempuan harus memenuhi kebutuhan sosial ekonominya. Keterbatasan tersebut adalah menjadi kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan perempuan di Kalimantan Selatan yang rendah, berada di usia yang tidak produktif dengan usia kawin pertama di bawah 21 tahun, masih rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, status ekonomi rumah tangga yang rendah, lebih dari seperempatnya memiliki anak lebih dari 2 orang, di dominasi oleh jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang. Sehingga, dengan semua keterbatasan tersebut perempuan yang menjadi kepala rumah tangga kondisinya akan menjadi sulit, juga kedudukannya sendiri dan anak atau anggota lain yang menjadi tanggungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S.M. dan Samosir, O. B. 2010. Dasar-dasar Demografi Edisi 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Profil Wanita Kepala Rumah Tangga 1998*. Jakarta : BPS
- _____. 2012. *Sensus Penduduk Kalimantan Selatan 1990*. Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan. 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012*
- Carter, Hugh and Paul C., Glick. 1976. *Marriage and Divorce : A Social and Economic Study*. Cambridge : Harvard University Press
- Carver, Karen Price and Jay D., Teachmen, 1993. *Female Employment and First Union Dissolution in Puerto Rico*. *Journal of Marriage and the Family* 55: 686-698
- Clark, Mary H. 1986. *Wonder-Headed Households and Poverty; Insights from Kenya*”. In Barbara C. Geiphi, Nancy C. M. Hartstock, Clare C. Novak (ed), *Women and Poverty*, Chicago: University of Chicago Press.
- Effendi. 1997, Tadjuddin Noer. 1995. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Effendi, Sofian dan Tukiran (Eds). 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Ernawati. 2013. *Menyibak Kepala Keluarga Perempuan, dalam MUWAZAH, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013*.
- Morgan, W. C., and Endersby, N. M. 1991. *Alternatives to Synthetic Chemical Insecticides for Use in Cereifer Crops*. Institute of Plant Sciences, Department of Agriculture, Frankton, Victoria.
- Simon, Ronald L. Et., al. 1999. *Explaining the Higher Incidence of Adjustment Problem among Children of Divorce Compared with Those in Two-Parent Families*. *Journal of Marriage and the Family* 61: 639-649.
- Oey-Gardiner, Mayling. 1991. *Wanita dan Pria Kepala Rumah Tangga dalam Mayling Oey-Gardiner dan Soedarti Surbakti (penyuting). Strategi Kehidupan Wanita Wanita Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: Biro Pusat Statistik hal. 9-31
- Mantra, I. B. 1985. *Pattern and Characteristics of Population Migration in Indonesia*. Research Associate. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- Marrison. 1983 *Businessmen, Industries and Tariff Reform in Great Britain, 1903–1930* *Journal:Business history* ISSN: 0007-6791 Date: 07/1983 Volume: 25 Issue: 2 Page: 148-178 DOI: 10.1080/00076798300000020

- Martoekoesoemo, Sutarsih. 1976. *Beberapa Aspek Perbedaan Pola Perkawinan di Indonesia Dewasa ini*. Jakarta : Lembaga Demografi, Universitas Indonesia.
- Munir, R. 1984. Teknik Demografi. Jakarta : Radar Jaya Offset
- Nasikun. 1990. *Peningkatan Peranan Perempuan dalam Pembangunan Teori dan Implikasi Kebijaksanaan*. Makalah Seminar Peranan Perempuan dalam Pembangunan: Antara Harapan dan Realitas, Yogyakarta, 21 Maret, Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- Sanford CP, Marshall SW, Martin SL, Coyne-Beasley T, Waller AE, Cook PJ, Norwood T, and Demissie Z. Deaths from violence in North Carolina, 2004: how deaths differ in females and males. *Inj Prev* 2006 12: ii10-ii16. doi:10.1136/ip.2006.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1991. Pendahuluan dalam Mayling Oey-Gardiner dan Soedarti Surbakti (penyuting). *Strategi Kehidupan Wanita Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: Biro Pusat Statistik. Hal 1-8
- Surbakti. 1991. Wanita Kepala Rumah Tangga di Lima Jenis Komunitas dalam Mayling Oey-Gardiner dan Soedarti Surbakti (penyuting). *Strategi Kehidupan Wanita Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: Biro Pusat Statistik. Hal. 33-49
- Simons, Ronald L., Jay B., Rnad D.C., Wei C. 1993. Stress, Support and Antisocial Behaviour Trait as Determinants of Emotional Well-Being and Parenting Practice Among Single Mother. *Journal of Marriage and the Family*. 55: 285-389
- Smock, Pamela J. 1993. The Economic Costs of Marital Disruption for Young Women over the Past Two Decades. *Demography* 30 (3) : 352-372
- Rahmani, P. Dyah. 1995. *Strategi Kelangsungan Hidup Wanita Kepala Rumah Tangga Miskin di Perkotaan*. Mon Mata, No. 19, September. Hal 32-40
- Robinson, Warren C., 1997. The Effect of Dovorice on Child Survival in A Rural Area of Bangladesh. *Population Studies*, 51: 57-61
- Republik Indonesia. 1974. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta
- Yasanti. 1998. *Pergulatan Hidup Buruh Perempuan*. Yogyakarta: Yasanti, 1998 Leafeat/brosur Yasanti 2007
- Youssef, Nadia aH and Hetler, Carol B. 1983. Entabllishing the Economic Condition of Women-headed Households in the Third World: A New Approach dalam Mayra Buvinic, Margaret A. Lycette, William Paul McGreevey (edited). *Women and Poverty in the Third World*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press. Hal. 216-243